

BAB I

PEDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Merokok merupakan kegiatan yang setiap hari kita jumpai dan sudah menjadi kebiasaan banyak orang, sehingga sudah dianggap lumrah, meskipun banyak yang menyadari bahwa rokok sangat berbahaya bagi kesehatan tubuh, perokok tetap mengonsumsi rokok (Mahendra, 2010). Rokok adalah benda yang berisi daun-daun tembakau dan telah dipotong-potong atau dicacah (Waruwu, Buulolo, & Ndruru, 2017). Secara realitas kehidupan, rokok sudah menyebar di seluruh dunia, jika dulu hanya suku Indian yang menghisap tembakau sebagai upacara ritual dan melepas lelah, kini rokok sudah menjadi gaya hidup. Perokok akan memberikan alasan bahwa rokok dapat memberikan rasa tenang dan menurunkan tingkat stres. Hal ini karena daun tembakau mengandung nikotin, selain itu juga terdapat zat-zat yang bersifat adiktif (Sukmana, 2009). Rokok tembakau menyebabkan paparan campuran lebih dari 7000 bahan kimia beracun, termasuk kurang lebih 170 karsinogen yang dikenal dapat merusak hampir setiap organ dalam tubuh manusia (Drope & Schluger, 2018).

Menurut Rahmatullah (2007) dalam Afnan (2016), disamping rokok mengandung zat-zat yang berbahaya, hasil pembakaran rokok akan membahayakan perokok itu sendiri dan orang yang ada disekitarnya. Asap yang dihasilkan dan terhirup oleh perokok pasif (orang yang bukan perokok) ternyata memiliki kandungan bahan kimia yang lebih tinggi dibandingkan asap yang dihirup oleh perokok, karena ketika rokok tidak dihisap akan mengeluarkan lebih banyak bahan kimia. Berdasarkan hal tersebut, rokok dapat menyebabkan berbagai penyakit pada manusia, dari berbagai kasus yang terjadi penyakit akibat rokok terjadi lebih dari satu jenis atau komplikasi (Waruwu et al., 2017).

Rokok dapat menimbulkan penyakit, yaitu diabetes dan kematian mendadak (Drope & Schuluger, 2018).

Menurut Drope & Schuluger (2018), sekitar 942 juta laki-laki dan 175 juta perempuan penduduk dunia dengan usia lebih dari 15 tahun saat ini merupakan perokok aktif. Perokok aktif didefinisikan sebagai perokok yang setidaknya menghabiskan 7 batang rokok atau lebih setiap satu minggu (De Bie et al, 2015). Sejak tahun 2013 prevalensi merokok pada populasi remaja (usia 10-18 tahun) terus meningkat, yaitu 7,2% (Riskesdas 2013), 8,8% (Sirkesnas 2016) dan 9,1% (Riskesdas 2018). Berdasarkan data Riskesdas (2018), jumlah perokok berusia diatas 15 tahun sebanyak 33,8%, diantaranya 62,9 % (perokok laki-laki) dan 4,8% (perokok perempuan). Berdasarkan provinsi, prevalensi perokok usia diatas 10 tahun tertinggi terdapat di provinsi Jawa Barat (32%) dan terendah di provinsi Bali (23,5%) dari 34 provinsi di Indonesia. *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara dengan angka perokok remaja tertinggi di dunia. Berdasarkan survei mengenai sikap remaja terhadap asap rokok yang telah dilakukan GYTS (2014) *World Health Organization* dalam Drope & Schuluger (2018), diketahui bahwa sebagian besar remaja sebenarnya setuju bahwa asap rokok berbahaya (72,5%), setuju terhadap pelarangan merokok di dalam ruangan tempat umum (89,4%), dan setuju terhadap pelarangan merokok di luar ruangan tempat umum (80,9%).

Menurut Hurlock dalam Nisrima et al. (2016), remaja merupakan masa transisi peralihan dari anak-anak untuk menjadi dewasa yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga seringkali ingin mencoba-coba dan melakukan hal-hal yang sesungguhnya dilarang untuk dilakukan. Menurut Steinberg dalam Amalia (2011), menjelaskan bahwa banyak para ahli menilai masa remaja terdiri atas beberapa fase, pada setiap fase memiliki karakteristik yang berbeda. Para ahli membedakan antara fase remaja awal pada usia 10-13 tahun, remaja madya pada usia 14-18 tahun, dan fase remaja akhir pada usia 19-22

tahun. Selain itu, remaja merupakan golongan orang yang sedang menempuh pendidikan dibangku akhir SD, SMP, SMA dan tidak terkecuali Mahasiswa, hal ini sesuai dengan teori perkembangan Steinberg bahwa mahasiswa tergolong pada fase remaja akhir, sehingga sudah harus bersiap-siap untuk memasuki dewasa awal.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada 12 Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Malang Angkatan 2015 yang memiliki rentan usia 20-22 tahun, 10 orang diantaranya merupakan perokok aktif dan 2 orang adalah mantan perokok. 8 orang diantaranya mulai merokok pada rentan usia 15-19 tahun baik perokok aktif maupun mantan perokok dan 4 orang diantaranya mulai merokok pada rentan usia 8-14 tahun baik perokok aktif maupun mantan perokok. 1 dari 12 responden mengatakan sebagai berikut :

“saya waktu usia 8 tahun udah ditawarin sama Ayah mbak, tapi waktu nyoba langsung gak suka, jadi sampai sekarang gak kepengan merokok”.

Sebagian besar perokok aktif mengatakan bahwa tidak ada keuntungan yang didapatkan dari merokok, namun 1 responden mengatakan sebagai berikut :

“ya gimana ya mbak, contohnya seperti dalam keadaan sumpek, laporan teknik itu kan banyak, rokok itu kayak bisa mencerahkan pemikiran kembali gitu, pokoknya enak lah mbak”.

Serta 1 responden mengatakan jika merokok dapat menimbulkan perasaan tenang. Sebagian besar perokok aktif, termasuk 1 mantan perokok memiliki keluhan kesehatan, yaitu terkadang sesak nafas atau nafas menjadi pendek, batuk-batuk, pusing dan tenggorokan kering. Namun 3 orang mengatakan sebagai berikut :

“selama ini belum ada keluhan mbak, ya semoga saja tidak ada”.

Seluruh responden yang merupakan perokok aktif memiliki keinginan untuk berhenti merokok, 5 orang belum melakukan upaya untuk berhenti dengan dalih masih merasakan enak dengan merokok serta di lingkungan sekitar masih banyak yang merokok sehingga

sulit untuk berhenti, namun 5 orang diantaranya sudah melakukan upaya dengan mengurangi jumlah konsumsi rokok, sebagian mengatakan ada orang terdekat yang memberi motivasi untuk berhenti merokok dengan upaya menunjukkan dampak-dampak kesehatan yang dialami apabila tetap merokok, selain itu responden juga mengatakan rokok dapat menghabiskan uang.

Kebiasaan merokok dilakukan oleh setiap mahasiswa, termasuk mahasiswa kesehatan yang seharusnya lebih mengetahui dampak yang ditimbulkan oleh rokok. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa perilaku merokok masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama faktor lingkungan yang mayoritas penduduknya perokok aktif, sehingga orang disekitar menjadi terpengaruh dan sebagian besar yang lain menjadi perokok pasif. Namun demikian, tidak sedikit mahasiswa yang berkeinginan untuk berhenti merokok. Pengambilan keputusan untuk berhenti merokok selain dorongan dari keinginan, kemauan dan niat dari dalam diri sendiri juga harus datang dari dukungan sosial lingkungan sekitar (Rahmasari, 2015). Dalam penelitian Herawati (2017), disimpulkan bahwa dukungan keluarga memiliki pengaruh terhadap intensi berhenti merokok pada perokok aktif. Semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin tinggi pula intensi berhenti merokok, begitu sebaliknya semakin rendah dukungan keluarga maka semakin rendah intensi berhenti merokok.

Dukungan sosial menurut DePanfillis (1996), dalam Robert & Greene (2009), merupakan suatu pemikiran terbaik sebagai suatu konstruk multidimensional yang terdiri dari komponen fungsional dan struktural. Dukungan sosial dibedakan mejadi beberapa bentuk, yaitu : (1) dukungan dapat berupa bantuan nasihat yang berkaitan dengan pemecahan suatu masalah dalam mengurangi stressor (*Appraisal support*); (2) bantuan yang berupa tindakan atau bantuan fisik untuk menyelesaikan suatu masalah (*Tangible support*); (3) dukungan yang berkaitan dengan harga diri atau perasaan seseorang (*Self Esteem*

support) dan; (4) berupa dukungan yang menunjukkan perasaan bahwa seseorang diterima pada bagian suatu kelompok (*Belonging support*) (Maziyah, 2015). Dukungan sosial merujuk pada tindakan yang dilakukan orang lain ketika mereka menyampaikan suatu bantuan. Dukungan sosial sebagai mediator untuk membantu menyelesaikan masalah seseorang yang memerlukan bantuan keluarga, tetangga, teman sebaya dan kelompok atau organisasi, yang secara spesifik direncanakan untuk mencapai suatu tujuan (Robert & Greene, 2009). Sehingga orang disekitar sangat berperan penting dalam kontrol perilaku seseorang, yaitu dengan upaya memberikan dukungan sosial terutama pada seseorang memiliki motivasi untuk berhenti merokok.

Menurut Amirullah et al. (2002), dalam Pianda (2018), motivasi merupakan kondisi yang berpengaruh dalam membangkitkan, mengarahkan dan memelihara perilaku yang berhubungan dengan lingkungan sekitar. Sumber lain menjelaskan, motivasi adalah suatu kekuatan potensial yang ada dalam diri seorang manusia, yang dapat dikembangkan oleh sejumlah kekuatan luar atau dorongan dari lingkungan sekitar yang pada intinya dapat mempengaruhi pemikiran seseorang. Menurut Winardi (2002), dalam Pianda (2018) motivasi juga dapat diartikan sebagai dorongan yang berasal dari diri sendiri atau orang lain untuk mencapai suatu tujuan. Berdasarkan survei GYTS pada keinginan untuk berhenti merokok pada remaja, didapatkan sebagian besar remaja mengakui ingin berhenti merokok saat ini dan mengaku bisa berhenti merokok saat mereka ingin berhenti. Penelitian oleh Ikhsan (2013), menyatakan bahwa perlu dilakukan upaya-upaya dalam mengurangi perilaku merokok terutama pada remaja. berdasarkan data medis ada 70% perokok ingin berhenti merokok tanpa bantuan, namun hanya 5% yang berhasil melakukannya. Hasil wawancara dalam penelitian Rahmah (2015), menyatakan bahwa 7 dari 10 responden pernah berhenti merokok karena memiliki niat untuk berhenti dan terdapat masalah kesehatan yang dialami, namun upaya tersebut tidak berlangsung lama.

Sehingga dapat dikatakan bahwa motivasi berhenti merokok merupakan dorongan dari diri sendiri, orang tua atau keluarga, teman atau orang yang paling berpengaruh terhadap perokok tersebut, serta dukungan bisa datang dari lingkungan sekitar baik tetangga atau masyarakat.

Berdasarkan hasil studi pustaka yang telah dilakukan peneliti disimpulkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial terhadap peserta didik maka semakin tinggi pula motivasi berhenti merokok pada remaja laki-laki kelas VIII SMP Negeri 2 Papar Kediri Tahun Pelajaran 2014/2015. Oleh karena itu dukungan sangat dibutuhkan oleh para remaja, karena para remaja saat ini banyak terpengaruh oleh lingkungan, selain itu diharapkan orang tua dan pihak-pihak terkait agar selalu memperhatikan perkembangan remaja (Rahmasari, 2015). Penelitian lain, yang telah dilakukan menunjukkan bahwa perokok mengharapkan dukungan yang positif untuk berhenti merokok, selain itu kemungkinan besar keberhasilan berhenti merokok juga didukung oleh niat yang kuat (Meijer et al., 2016).

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan oleh Duwila (2016), diperoleh kesimpulan sebagai berikut : karakteristik responden berdasarkan usia mahasiswa adalah 17-22 tahun, motivasi kelompok eksperimen sebelum dilakukan intervensi dalam kategori motivasi rendah, terdapat pengaruh *self-help group* terhadap motivasi berhenti merokok pada Mahasiswa Teknik Mesin Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dan terdapat peningkatan motivasi pada kelompok kontrol.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian identifikasi perilaku merokok, dukungan sosial dan motivasi berhenti merokok pada Mahasiswa Kesehatan

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah tingkat perilaku merokok, dukungan sosial dan motivasi berhenti merokok pada mahasiswa kesehatan ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengidentifikasi perilaku merokok, dukungan sosial dan motivasi berhenti merokok pada mahasiswa kesehatan

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi perilaku merokok pada mahasiswa kesehatan
2. Mengidentifikasi dukungan sosial (*appraisal support, tangible support, self-esteem support* dan *belonging support*) untuk berhenti merokok pada mahasiswa kesehatan
3. Mengidentifikasi motivasi berhenti merokok pada mahasiswa kesehatan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi layanan kesehatan

Diharapkan dapat dijadikan bahan masukan atau evaluasi program kesehatan khususnya promosi kesehatan tentang dukungan untuk berhenti merokok, serta dapat dijadikan sebagai pedoman dalam layanan berhenti merokok.

1.4.2 Manfaat bagi peneliti

Untuk meningkatkan pengetahuan peneliti tentang perilaku merokok pada mahasiswa kesehatan dan tingkat dukungan pada individu yang memiliki motivasi berhenti merokok, serta dapat dijadikan acuan oleh peneliti ketika berinteraksi dengan masyarakat di komunitas.

1.4.3 Manfaat bagi responden

Diharapkan dapat dijadikan bahan masukan untuk memperluas pengetahuan tentang tingkat perilaku merokok dan dukungan sosial berhenti merokok, sehingga responden dapat mengontrol perilaku merokok dan mendukung individu yang memiliki keinginan untuk berhenti merokok.

1.5 Keaslian Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka yang dilakukan oleh peneliti, belum pernah dilakukan penelitian tentang identifikasi perilaku merokok, dukungan sosial dan motivasi berhenti merokok pada mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Malang, namun ada beberapa penelitian yang pernah dilakukan dan memiliki kemiripan, sehingga penelitian sebelumnya dijadikan sebagai acuan atau sumber referensi seperti kesimpulan penelitian yang tercantum sebagai berikut :

1. Penelitian Rahmasari (2015), dengan judul “Hubungan Dukungan Sosial dengan Motivasi Berhenti Merokok pada Masa Remaja Laki-Laki Kelas VIII SMP Negeri 2 Papar Kediri Tahun Pelajaran 2014/2015” menggunakan analisis kuantitatif, berdasarkan *output* diketahui bahwa nilai signifikansi variable motivasi berhenti merokok berdasarkan variabel dukungan sosial $0,012 > 0,05$, artinya kedua variabel homogen atau mempunyai varian yang sama. Berdasarkan hasil uji korelasi diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,273 karena nilai lebih mendekati 1 maka hubungan antara dukungan sosial dengan motivasi merokok pada remaja adalah erat dan kuat, maka disimpulkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial terhadap peserta didik maka semakin tinggi pula motivasi berhenti merokok pada remaja laki-laki kelas VIII SMP Negeri 2 Papar Kediri Tahun Pelajaran 2014/2015. Oleh karena itu dukungan sangat dibutuhkan oleh para remaja, karena para remaja saat ini banyak terpengaruh oleh

lingkungan, selain itu peran orang tua dan pihak-pihak terkait agar selalu memperhatikan perkembangan remaja.

2. Penelitian pada jurnal *social science & medicine Elsevier* oleh Meijer et al., (2016), yang berjudul “*Socio-economic Status in Relation to Smoking : The Role of (Expected and Desired) Social Support and Quitter Identity*” menggunakan 2 variabel, variabel independen yang digunakan adalah status sosial ekonomi (rendah, menengah atau tinggi), dan variabel dependen yang digunakan yaitu dukungan negatif atau dukungan positif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perokok mengharapkan dukungan yang positif untuk berhenti merokok, selain itu kemungkinan besar keberhasilan berhenti merokok juga didukung oleh niat yang kuat.
3. Penelitian oleh Maziyah (2015), dengan judul “Hubungan Dukungan Sosial dengan Tingkat Kecemasan dalam Mengerjakan Skripsi pada STIKES NU Tuban” merupakan penelitian analisis data yang menggunakan pendekatan kuantitatif korelasi, dan variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini adalah dukungan sosial, sedangkan variabel terikat yang digunakan yaitu kecemasan. Kesimpulannya bahwa hubungan antara dukungan sosial dengan tingkat kecemasan dalam mengerjakan skripsi pada mahasiswa STIKES NU Tuban jurusan S-1 Keperawatan yaitu negatif dan memiliki hasil yang signifikan, yaitu sebesar $p = 0,033$ ($r = -,242^*$; $p < 0,05$), jadi hipotesis peneliti diterima. Sedangkan untuk hubungan setiap aspek dukungan sosial dengan kecemasan terdapat hasil yang berbeda-beda, yaitu : (1) *Tangible support* memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan kecemasan; (2) *Appraisal support* memiliki hubungan negatif yang tidak signifikan dengan kecemasan; (3) *Belonging support* memiliki hubungan negatif yang tidak signifikan dengan kecemasan; (4) *Self esteem support* memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan kecemasan.

4. Penelitian oleh Duwila (2016), dengan judul “Pengaruh Self-Help Group Terhadap Motivasi Berhenti Merokok pada Mahasiswa Teknik Mesin Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Angkatan 2015” menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *Quasy Eksperimental pretest-posttest with control group design*. Penelitian ini menggunakan 2 kelompok, kelompok perlakuan diberikan intervensi sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan intervensi. Pada kedua kelompok diberikan *pretest* dan setelah dilakukan intervensi diadakan *posttest*. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh *self-help group* terhadap motivasi berhenti merokok pada Mahasiswa Teknik Mesin Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, diperoleh kesimpulan sebagai berikut : (1) karakteristik responden berdasarkan usia mahasiswa adalah 17-22 tahun; (2) motivasi kelompok eksperimen sebelum dilakukan intervensi dalam kategori motivasi rendah; (3) terdapat pengaruh *self-help group* terhadap motivasi berhenti merokok pada Mahasiswa Teknik Mesin Universitas Muhammadiyah Yogyakarta; dan (4) terdapat peningkatan motivasi pada kelompok kontrol.